



This is an open access article under
CC-BY-SA license

* Corresponding Author

PENCEGAHAN KEKERASAN BERBASIS GENDER OLEH KONSELOR SPIRITUAL DI LK3 UIN JAKARTA

Nadya Kharima¹, Ahmad Zaky^{2*}
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: ¹nadya.kharima@uinjkt.ac.id, ²ahmadzaky@uinjkt.ac.id

Abstract. This study investigates gender-based violence prevention by spiritual counselors at LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, a state Islamic university. In response to the alarming rates of gender-based violence in universities, the study delves into LK3's efforts to address this issue. Utilizing qualitative methods, including interviews, observations, and literature analysis, the research sheds light on the spiritual counselors' role. Findings highlight a lack of student awareness regarding gender-based violence, including prevalent instances of bullying and derogatory remarks. Spiritual counselors bridge this gap by imparting religious knowledge and supporting vulnerable students. Their proactive strategies involve religious education and emotional assistance, fostering a safer and more respectful university environment.

Keywords: Gender-Based Violence, Spiritual Counselors, Prevention Strategies, Higher Education Institutions, Religious Education.

Abstrak. Penelitian ini menggali upaya pencegahan Kekerasan Berbasis Gender (KBG) oleh konselor spiritual di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menghadapi angka KBG yang tinggi di perguruan tinggi. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan wawancara, observasi, dan literatur, penelitian ini memberikan gambaran pencegahan KBG dari perspektif spiritual konselor LK3. Temuan menyoroti minimnya pemahaman mahasiswa mengenai KBG, termasuk kasus perundungan dan penghinaan seksis. Konselor spiritual memainkan peran kunci dalam mengisi kesenjangan ini melalui pengetahuan agama dan dukungan emosional. Strategi pencegahan melibatkan edukasi agama dan pendampingan mahasiswa yang rentan terhadap KBG. Penelitian ini menekankan pentingnya bimbingan spiritual dalam menciptakan lingkungan kampus yang lebih aman dan hormat bagi semua mahasiswa.

Kata Kunci: Kekerasan, Gender, Spiritual.



PENDAHULUAN

The Berbagai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat merupakan hasil konstruksi sosial dan interaksi timbal-balik dalam tatanan sosial-masyarakat. Seperti halnya gender, yang juga merupakan bagian dari konstruksi sosial yang digunakan oleh masyarakat untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam berkehidupan sosial (Cornell dalam Purwanti, 2020). Salah satu isu yang berkaitan dengan gender adalah kekerasan berbasis gender, yaitu bentuk perilaku yang menimbulkan kerugian pada seseorang yang didasari pada gender.

Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), pada 2023 angka Kekerasan Berbasis Gender (KBG) di Indonesia sebanyak 339.782 yang 99% dari angka tersebut merupakan kekerasan yang terjadi pada ranah personal. Sedangkan sepanjang 2022 Komnas Perempuan menyebut 2.228 kasus yang terjadi pada aspek seksual, sebanyak 2.083 kasus pada aspek psikis, dan sebanyak 6.0001 kasus pada aspek fisik. Lebih lanjut, sepanjang 2015 sampai 2021 terdapat 67 kasus di lingkungan pendidikan yang diadakan ke Komnas Perempuan, yang 35% di antaranya terjadi di Perguruan Tinggi. Sedangkan menurut Kemendikbudristek, saat ini lingkungan perguruan tinggi sedang berada dalam situasi darurat kekerasan seksual.

Berdasarkan fenomena ini, diperlukan kajian dan studi analisis lebih dalam yang membahas KBG di Indonesia. Terutama dalam hal fungsi pencegahan dan penanganan kasus KBG yang memiliki dampak di masyarakat. Penelitian Perrin, Dkk. (2019), "Norma dan Keyakinan Sosial tentang Skala KBG: Ukuran yang Digunakan dalam Program Pencegahan KBG di Lingkungan dengan Sumber Daya Terbatas dan Kemanusiaan" menyebut bahwa norma sosial dan kepercayaan sosial memiliki peran sangat penting dalam pencegahan KBG.

Penelitian lain oleh Crooks, Dkk. (2019) membagi pencegahan KBG menjadi dua, yaitu pencegahan primer dan pencegahan selektif. Pencegahan primer mengacu pada perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang bertujuan untuk mengakhiri kekerasan, memberdayakan perempuan dan anak perempuan, dan mempromosikan hubungan tanpa kekerasan, adil, dan saling menghormati. Sedangkan pencegahan selektif yaitu suatu program yang difokuskan terhadap individu atau sekelompok populasi yang memiliki risiko lebih tinggi dari rata-rata untuk menjadi pelaku atau korban kekerasan.

Salah satu pencegahan KBG adalah melalui penguatan spiritual. Sewell (2022) mengatakan

bahwa spiritualitas pada diri suatu individu memberikan makna dan tujuan hidup serta merupakan kekuatan batin individu untuk menjalin hubungan yang baik dengan diri sendiri, selain diri sendiri, dan juga sesuatu hal yang lebih besar dari pada itu (Tuhan). Spiritualitas ini memiliki dampak sangat besar dalam memotivasi individu berperilaku dan mencari kepuasan hidup yang terhubung dengan kesejahteraan eksistensial.

Dalam Islam juga dipahami bahwa penguatan spiritual pada seorang individu sangatlah penting. Qur'an Surah Al-Asr ayat 2 dan 3 menegaskan bahwa seseorang dapat dikatakan dalam keadaan merugi dunia dan akhiratnya jika seseorang tersebut tidak mengerjakan perilaku yang diperintahkan dalam syariat atau agama Islam. Makna agama dalam kehidupan manusia adalah untuk memberikan keteraturan dalam berperilaku. Kuatnya aspek spiritualitas pada individu secara tidak langsung akan mempengaruhi perubahan perilaku yang terdapat pada diri individu. Sebagaimana dalam Qur'an Surah Al-Ankabut ayat 45, bahwa melakukan ibadah utama dalam Islam (sholat) dapat mengubah perilaku individu untuk menjauhi hal yang buruk atau perbuatan yang tercela. Tingkat spiritualitas tertinggi suatu individu dalam Islam adalah mengingat Allah dan meyakini bahwa Allah ada di setiap waktu dan tempat. Ketika rasa itu sudah tertanam dalam diri individu, maka secara tak langsung ia akan melakukan semua perintah dan aturan dari Allah dalam menjalani kehidupan serta menjauhi semua hal yang dilarang. Tingkat spiritualitas seperti itu akan memiliki pengaruh sangat kuat pada perubahan perilaku dalam individu

LK3 merupakan lembaga yang berfokus pada penanganan masalah sosial yang dilakukan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Masalah sosial yang ditangani salah satunya adalah KBG, di mana LK3 memiliki salah satu keunggulan dari aspek spiritual karena memiliki konselor spiritual. Sebuah fakta menarik yaitu dengan menjadikan aspek perubahan perilaku dalam hal ini yaitu mengambil variabel spiritual sebagai dasar suatu individu untuk bersikap dan berperilaku. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada pencegahan KBG oleh lembaga konseling LK3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, sebab penelitian ini lebih banyak perhatian terhadap terbentuknya teori secara substantif dengan didasarkan pada konsep-konsep yang ditimbulkan dari data yang empiris. Mundir (2013) menyebut desain penelitian kualitatif ini dapat dikembangkan dengan terbuka terhadap adanya

perubahan yang dirasa perlu serta memiliki kelenturan pada kondisi yang ada di lapangan. Karena dalam penelitian ini akan dilakukan observasi dalam melihat secara langsung bagaimana kondisi di lapangan yaitu di LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penelitian ini dengan menggunakan pengolahan data secara deskriptif. Karena pendekatan deskriptif di dalam kualitatif memiliki tujuan untuk dapat mengkaji serta melakukan klarifikasi sebuah fenomena yang terjadi pada masyarakat (Khoiryasdien dan Ardina 2020). Untuk mendukung penelitian ini, maka dilakukan dengan transkrip wawancara, literature dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dengan metode tersebut, diharapkan peneliti dapat menguraikan bagaimana pencegahan KBG yang dilakukan oleh konselor spiritual di LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sedangkan untuk pemeriksaan keabsahan data maka digunakan teknik triangulasi. Moleong dalam Hadi (2016) mengatakan bahwa triangulasi merupakan sebuah bentuk teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti dengan memanfaatkan berbagai cara dengan memanfaatkan hal-hal ataupun data lain yang digunakan untuk mengecek maupun membandingkan berbagai data tersebut.

HASIL DAN DISKUSI

Glock dan Stark (Sutipyo, 2017) mengatakan bahwa religiusitas terdiri dari lima dimensi. *Pertama*, ideologis (aspek aqidah mengenai keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, nabi, kitab, dan lain-lain). *Kedua*, ritual (aspeknya menyangkut frekuensi dan intensitas ibadah yang ditetapkan). *Ketiga*, konsekuensi (aspek manfaat menyangkut perilaku dalam kehidupan bermasyarakat). *Keempat*, pengalaman (aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan akan kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan, dan lain-lain), Dan *Kelima*, intelektual (aspek keilmuan menyangkut pengetahuan seseorang terhadap ajaran agama). Steven Eric Kraus membagi dimensi religiusitas menjadi dua bagian: pandangan andangan dunia Islam (pandangan terhadap agama Islam yang lebih dikenal dengan akidah dan tauhid); dan kepribadian religius. Kraus menggambarkan dua dimensi religiusitas tersebut sebagai berikut:

Pandangan dunia Islam (pandangan Islam yang lebih dikenal dengan iman dan tauhid) ini mencakup tiga aspek yaitu (a) pencipta dan penciptaan. Aspek ini bertujuan mengevaluasi hubungan manusia dan Tuhan. Manusia sebagai ciptaan tertinggi dan Tuhan sebagai Pencipta

segalanya. Pencipta dan ciptaan mencerminkan elemen dasar paradigma tauhid dan menilai pemahaman tentang ketergantungan pada Allah sebagai Pemelihara segala kehidupan. Aspek ini menunjuk pada pemahaman seseorang terhadap hubungan manusia dengan Tuhan yang berarti kesadaran akan Tuhan. (b) keberadaan dan transendensi. Aspek ini terdiri dari realitas tak kasat mata berdasarkan informasi indrawi. Ini mencakup enam unsur dasar tauhid, yaitu akhirat, hari kiamat, malaikat, pahala dan hukuman; kelangsungan keberadaan setelah kematian dan kehidupan setelah kehidupan di bumi. Tujuan dari aspek ini adalah untuk menilai pemahaman spiritual terhadap berbagai peristiwa dan realitas spiritual dan nonfisik dalam perspektif Islam. Realitas seperti ini merupakan prinsip dasar pandangan monoteistik, yang melihat realitas dunia tak kasat mata serta pahala dan hukuman setelah kematian sebagai realitas pengalaman. (c) Agama yang komprehensif. Aspek ini berupaya mengkaji pemahaman Islam sebagai agama untuk semua dalam konteks waktu dan tempat. Untuk mengungkap hal tersebut, aspek mahluk ini berkaitan dengan: fitrah (keadaan kodrat manusia); universalitas ajaran Islam; penerapan hukum Islam dan Sunnah Nabi, penerapan ajaran Islam di dunia, zaman sekarang, dan lain-lain. Aspek ini mencakup sub-poin yang berkaitan dengan penerapan ajaran Islam secara universal, yang merupakan indikator cara pandang hidup yang konsisten dan cara pandang hidup yang sesuai dengan paradigma tauhid dan akidah Islam.

Kepribadian religius (*religious personality*). Aspek ini mengandung tiga sub aspek yaitu kesatu, mandiri (mengarah pada diri sendiri). Aspek ini mencoba menilai dirinya dalam perjuangan menegakkan Islam. Aspek internal meliputi kebajikan dan keburukan seperti kerendahan hati, kesederhanaan, keberanian, kasih sayang, kejujuran, kecemburuan, iri hati, ketenangan, dan lain-lain. Aspek ini diwujudkan melalui pernyataan tentang sikap, motivasi, perasaan dan praktik atau perilaku. Dimensi ini adalah hubungan manusia dengan Tuhan berdasarkan kondisi manusia.

Kedua, sosial (interpersonal-interaktif). Aspek ini bertujuan untuk menilai aspek sosial dan interpersonal berdasarkan agama atau perspektif Islam. Hal ini meliputi kemampuan memahami, bekerja dan berkomunikasi dengan tetangga, keluarga, seagama dan lain-lain. Aspek ini juga mengukur sejauh mana seseorang merespon motif, suasana hati dan emosi orang lain. Secara khusus, aspek tersebut mencakup orang-orang yang menjalin hubungan sesuai dengan kepribadian

keagamaan Islam sebagaimana dimaksud dalam Sunnah Al-Qur'an. Aspek ini adalah hubungan manusia dengan Tuhan, yang didasarkan pada perilaku manusia terhadap manusia lain dan seluruh ciptaan.

Terakhir, Ritual. Tujuan dari aspek ini adalah untuk menilai perjuangan pribadi terkait ibadah mahdah atau ritual Islam. Berbeda dengan dua dimensi sebelumnya, dimensi ritual mencerminkan hubungan langsung seseorang dengan Allah melalui aktivitas ritual seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, bersedekah, dan lain-lain. Aspek ini juga mencakup disiplin eksternal Islam seperti berpakaian dan berpenampilan, serta hal-hal yang sesuai dengan kaidah syariat Islam. Aspek ini berupaya menilai komitmen seseorang terhadap perjuangan Islam secara kaffah.

Menurut Santrock dalam (Farah, 2019) konsep diri pada suatu individu diartikan sebagai seluruh gambaran tentang penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik hal yang ia percaya, kemampuan yang dimiliki, dan juga sifat-sifat yang ada di dalam dirinya. Dalam hal ini, konsep diri menyangkut tentang bagaimana suatu individu bisa melihat dirinya sendiri. Bahwa apa yang individu lihat, pahami, dan nilai, terhadap dirinya sendiri baik itu kemampuan ataupun kelemahan itu merupakan konsep diri yang ada pada suatu individu.

Berzonsky dalam (Habibullah, 2010) menjelaskan lebih lanjut tentang konsep diri yang diartikan sebagai gabungan dari beberapa aspek, yaitu aspek fisik, psikis, dan moral dalam menentukan persepsi terhadap diri suatu individu secara nyata. *Pertama*, Aspek fisik yaitu keadaan di mana individu menilai dirinya sendiri seperti tubuh, barang kepunyaan, pakaian, dan sebagainya. *Kedua*, Aspek sosial yaitu penilaian individu terkait peranan sosial dan performa di lingkungannya. *Ketiga*, Aspek moral yang dalam hal ini berkaitan dengan nilai-nilai yang dianut oleh seorang individu dalam mengatur dan memberi arah pada kehidupan suatu individu. Keempat, Aspek psikis yaitu aspek yang meliputi tentang bagaimana cara berpikir, perasaan dalam diri, dan juga perilaku individu dalam bersikap terhadap dirinya sendiri.

Calhoun & Acocella dalam (Yusuf, Musyadad, Dkk, 2021) membagi konsep diri yang terdapat pada individu menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan negatif. Suatu individu ketika dikatakan memiliki konsep diri yang positif yaitu ketika individu tersebut menerima dirinya dengan apa adanya, mampu memahami dirinya berdasarkan fakta dan realita yang ada. Selain itu, individu dengan konsep diri yang positif lebih cenderung bisa menentukan target dan tujuan hidupnya kedepan yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan

individu yang memiliki konsep diri yang negatif merupakan kebalikan dari konsep diri yang positif, yaitu keadaan di mana suatu individu tersebut tidak berhasil menerima dirinya dengan apa adanya dan gagal dalam memahami fakta dan realita yang terdapat dalam diri individu tersebut.

Individu dengan konsep diri yang negatif ini biasanya lebih cenderung tidak bisa teratur dalam melakukan aktivitasnya, dikarenakan individu tersebut betul-betul tidak tahu siapa dirinya. Selain itu, konsep diri negatif ini juga menggambarkan bahwa suatu individu juga tidak mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya. Dampak yang akan ditimbulkan oleh keadaan diri seperti ini yaitu individu tidak akan menghargai suatu kejadian di dalam kehidupannya, atau tidak terlalu peduli jika ia hidup dalam ketidakteraturan. Konsep diri yang positif dan negatif terbentuk karena keadaan lingkungan yang dirasakan oleh individu tersebut di dalam kesehariannya. Hal itu salah satunya bisa berasal dari pola asuh kedua orang tua yang diterima individu tersebut.

John Galtung dalam Kopong (2020) mendefinisikan kekerasan sebagai keadaan dan perilaku, sikap, praktik atau keadaan yang bersifat fisik, emosional, verbal, institusional, struktural atau mental yang melemahkan, mengendalikan atau menghancurkan diri sendiri dan orang lain. Galtung menjelaskan tiga bentuk kekerasan yang saling berkaitan, yaitu kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan budaya. Kekerasan langsung berarti serangan fisik. Kekerasan struktural tidak membunuh secara langsung dan tidak memiliki aktor individu, namun kekerasan melalui struktur sosial menyebabkan kemiskinan, ketimpangan ekonomi, ketidakadilan sosial dan politik. Kekerasan budaya mengacu pada praktik budaya, bahasa, seni, agama, ideologi, pengetahuan empiris, dan pengetahuan formal yang dapat digunakan untuk membenarkan atau melegitimasi kekerasan langsung dan struktural.

Gender merupakan perbedaan perilaku laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yaitu perbedaan yang bukan merupakan kodrat atau takdir Tuhan, melainkan diciptakan manusia (laki-laki dan perempuan) dalam suatu proses sosial dan budaya yang panjang. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi; subordinasi atau dianggap tidak penting dalam keputusan politik; stereotip atau stigmatisasi negatif; kekerasan (kekerasan); dan beban kerja yang semakin lama.

KBG atau *Gender Based Violence* (GBV) merupakan suatu tindakan yang mengacu pada kekerasan terhadap individu berdasarkan jenis kelaminnya, di mana kekerasan tersebut

mencerminkan adanya relasi kekuasaan yang timpang antara kedua jenis kelamin dan tindakan tersebut dilakukan untuk memperlakukan dan membuat sensasi lebih rendah (Anggreini, 2023). Hal ini dapat terjadi dalam masyarakat di mana hukum, norma, kepercayaan, dan praktik sosial budaya yang diskriminatif memberikan laki-laki kekuasaan dan kendali atas perempuan. Kekerasan seksual terbagi menjadi lima bidang kekerasan, yaitu kekerasan fisik, verbal, seksual, mental, dan sosial ekonomi. Kekerasan fisik adalah suatu perbuatan yang menimbulkan kerugian fisik dan melanggar hukum. Tindakan tersebut bisa berupa penyerangan, pembunuhan dan lainnya.

Kekerasan seksual seringkali diakibatkan oleh penyalahgunaan kekuasaan, dan kekerasan ini dapat berupa pemerkosaan, pelecehan seksual, mutilasi alat kelamin perempuan, aborsi, dan masih banyak lagi. Pelecehan verbal tergolong bagian dari ujaran kebencian, dapat berupa kata-kata, video, meme, dan lainnya. Kekerasan mental dilakukan dengan tujuan melanggar integritas seseorang, misalnya di pengasingan. Yang terakhir adalah kekerasan sosial-ekonomi, yang tindakannya menjadikan perempuan secara umum lebih rentan secara ekonomi, yang pada gilirannya menyebabkan ketergantungan perempuan pada laki-laki.

KBG mencerminkan serangkaian perilaku yang merugikan, melibatkan aspek-aspek gender, dan secara substansial merugikan individu atau kelompok berdasarkan peran gender mereka dalam masyarakat. Pemahaman yang komprehensif tentang indikator KBG diperlukan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mencegah fenomena ini dengan efektif. Salah satu indikator utama KBG adalah adanya perbedaan perlakuan berdasarkan jenis kelamin yang memberikan keuntungan atau merugikan salah satu kelompok gender. Dalam banyak kasus, indikator ini termanifestasi melalui ketidaksetaraan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, atau hak-hak lainnya, berdasarkan jenis kelamin.

Selain itu, kekerasan verbal atau fisik yang mengutamakan karakteristik gender tertentu juga merupakan indikator signifikan KBG. Ini melibatkan penggunaan kata-kata merendahkan atau perbuatan yang merugikan seseorang berdasarkan stereotip gender tertentu, seperti ejekan atau celaan yang menghina identitas gender mereka. Kekerasan fisik yang bersumber dari pandangan bahwa satu gender lebih lemah atau rentan daripada yang lain juga menciptakan indikator KBG yang jelas. Kekerasan semacam ini dapat mencakup pelecehan seksual, pemukulan, atau ancaman fisik, semua diarahkan

terhadap individu atau kelompok berdasarkan gender mereka.

Selanjutnya, kontrol atas keputusan individu tentang tubuh dan kehidupan seksual mereka juga merupakan indikator KBG yang relevan. Penekanan pada keputusan yang bersifat gender, seperti kontrol berlebihan terhadap kehamilan atau akses terbatas terhadap alat kontrasepsi, menciptakan situasi di mana individu kehilangan otonomi mereka. Ini terkait erat dengan peran gender dan mencerminkan ketidaksetaraan dalam kebebasan individu untuk membuat keputusan yang mempengaruhi tubuh dan kesejahteraan mereka.

Pemahaman mendalam tentang indikator KBG adalah langkah awal yang krusial dalam upaya memberantas kekerasan ini. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dan kesadaran masyarakat tentang indikator KBG yang kompleks dan bervariasi sangat penting. Dengan mendekonstruksi dan mengidentifikasi indikator KBG ini, kita dapat membangun masyarakat yang lebih adil, setara, dan aman untuk semua individu, independen dari gender mereka.

LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga atau LK3 adalah unit yang menyelenggarakan pelayanan sosial terpadu berupa pencegahan dan penanganan masalah psikososial keluarga untuk membangun ketahanan keluarga (Permensos No. 25 Tahun 2017 tentang Lembaga Kesejahteraan Keluarga). Lembaga Kesejahteraan Sosial yang selanjutnya disingkat LKS adalah organisasi kemasyarakatan atau perkumpulan sosial yang melakukan kegiatan sosial berbasis kemasyarakatan baik yang berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum. LK3 sendiri terbagi menjadi dua bagian, yaitu LK3 perguruan tinggi yang dibentuk oleh perguruan tinggi dan LK3 masyarakat yang dibentuk oleh lembaga kesejahteraan sosial.

Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan hasil kerjasama dengan Direktorat Jenderal Pemberdayaan Keluarga dan Kelembagaan Sosial dan Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan Kementerian Sosial Republik Indonesia dalam mewujudkan layanan berbasis perguruan tinggi. Pada tahun 2012 melalui IPPSI, program studi Kesejahteraan Sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ikut mendirikan Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) bersama 12 perguruan tinggi penyelenggara pendidikan sosial. Perguruan tinggi dinilai mempunyai peran strategis dalam mewujudkan masyarakat sejahtera. Hal ini tertuang dalam amanat tiga pilar pendidikan

tinggi, yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Model atau pendekatan terhadap perlakuan psikologis terhadap klien hal yang diharapkan dari LK3 berbasis perguruan tinggi.

Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) merupakan sarana konseling bagi individu dan keluarga yang keluarganya mempunyai permasalahan sosio-psikologis yang menghambat terpenuhinya peran dan tugas mereka sebagai individu, anggota keluarga, dan anggota kelompok sosial lainnya. Masalah psikologis keluarga dapat muncul dan berkembang karena kurangnya pendidikan moral dan pengaruh berbagai budaya asing serta karena mudahnya akses informasi yang erat kaitannya dengan perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Sasaran permasalahan yang ditangani LK3 adalah permasalahan sosio-psikologis, kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, permasalahan keuangan, anak terlantar, lanjut usia, narkoba dan permasalahan sosial lainnya. Semua permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan menghubungi pihak yang berwenang untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Dalam melaksanakan kegiatan program LK3 telah melibatkan seluruh bagian LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang terdiri dari pekerja sosial, psikolog, dokter, rohaniawan dan profesi lain yang sejenis. LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta juga merekrut relawan dari mahasiswa terpilih dan terbaik untuk mencari dan melaksanakan identifikasi sosial dan pemetaan sosial. Tujuannya untuk mengumpulkan informasi mengenai siswa yang berpotensi menjadi kelompok sasaran layanan LK3 sendiri.

KBG di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

KBG merupakan isu yang merajalela di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di lingkungan akademik seperti Universitas. Sayangnya, KBG sering kali tidak teridentifikasi oleh mereka yang menjadi korban ataupun pelaku, menandakan perlunya peningkatan kesadaran dan edukasi di semua tingkatan hirarki universitas. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta telah membentuk Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) yang bertujuan untuk mencegah dan menangani kasus KBG. Namun, pemahaman mahasiswa mengenai masalah ini masih minim dan membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam.

Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sendiri, pernah terjadi kasus KBG. Dilansir dari akun instagram *@lapmihmiciputat* bahwa telah terjadi kasus kekerasan gender yang berupa pelecehan seksual oleh seorang ketua organisasi intra mahasiswa terhadap seorang mahasiswi di Fakultas

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Korban berinisial SA menceritakan kronologinya pada suatu malam di area kampus, awalnya pelaku berkelahi dengan seorang teman lelakinya yang membuat SA refleksi untuk membantu melerai pelaku dengan temannya tersebut. Setelah perkelahian tersebut mereda, pelaku dan SA berpindah tempat dan berboncengan dengan pelaku. SA menceritakan bahwa saat itu tidak ada yang aneh, semua berjalan normal. Namun, ketika sudah dalam perjalanan, pelaku mulai menanyakan hal-hal yang bersifat privasi kepada SA. SA menyampaikan bahwa ia ditanya tentang alamat kos, ada orang di tempat atau tidak, dan beralibi untuk menumpang buang air kecil di kos SA. Tak hanya itu, SA juga mengaku sempat diraba oleh pelaku pada bagian paha tubuh SA dan memaksa SA untuk mengizinkan pelaku untuk masuk ke kosnya. Berdasarkan sumber berita, SA sempat menyelesaikan kasus KBG berupa pelecehan seksual yang dialami ini pada forum internal organisasi ekstra yang sama dengan pelaku. Tetapi karena pelaku di forum organisasi tersebut memiliki kerekatan dengan senior, penyelesaian kasus ini di forum tersebut tidak ditangani secara baik, bahkan cenderung untuk menyudutkan SA dalam penyelesaiannya.

Kasus KBG lain juga pernah terjadi pada April 2022 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dilansir dari laman berita kampus, *lpminstitut.com* dari artikel yang berjudul "Nestapa Nisa: Usai Dilecehkan, Kisahnya Diremehkan; Si Peleceh Diskors Setahun". Korban yang bernama samaran 'Nisa' ini menjelaskan bahwa ia pernah mendapatkan kekerasan seksual di dalam kosnya sendiri oleh seniornya di satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Lantaran lokasi kos Nisa yang dekat dengan sekretariat, tempat tinggal Nisa tersebut juga sering menjadi tempat nginap teman-temannya. Namun, pada saat kejadian itu, senior lelakinya memaksa masuk dan tiba-tiba ikut tidur di sebelah Nisa. Nisa menceritakan bahwa pelaku langsung mendekap tubuh nisa dan mencium bagian mulut dan lehernya. Tak hanya itu, pelaku juga memaksa Nisa untuk memegang alat kelaminnya. Nisa melakukan perlawanan, tetapi kalah kuat dengan tenaga dari pelaku tersebut, hingga ia akhirnya berhasil keluar dari kamar kosnya.

Dari dua peristiwa tersebut, dapat dikatakan bahwa KBG masih marak terjadi di perguruan tinggi terutama di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. KBG ini harus menjadi perhatian bagi seluruh civitas akademika di perguruan tinggi, karena sudah jelas merugikan dan menyengsarakan orang lain. Bentuk KBG di lingkungan perguruan tinggi tidak selalu bersifat fisik, tetapi juga bisa secara verbal yang

tanpa disadari juga marak terjadi di perguruan tinggi.

Menurut Pekerja sosial LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bahwa KBG ini seringkali tidak dirasakan oleh mahasiswa padahal memberikan dampak. contoh kasus adalah *bullying*, banyak mahasiswa pria mengatakan kepada sesama pria “ah, cengeng kamu kayak cewe ah.” Hal ini menjadi sebuah kebiasaan yang dianggap lumrah. Padahal ketika mengalami hal ini bisa dianggap kekerasan terhadap gender, apalagi jika memberikan dampak bagi si korban yang merasa tidak percaya diri atau *anxiety* yang biasa terjadi. Seorang mahasiswa berinisial CD (21) mengatakan bahwa tak jarang perkataan orang lain terhadap dirinya mengatakan seperti “perempuan” karena tidak berani nongkrong sampai malam sambil merokok. Ia melanjutkan bahwa stigma yang seakan-akan sudah terbangun adalah jika laki-laki merokok dan ‘minum-minum’ maka ia adalah pria yang sejati atau asyik, dan sebagainya. Hal ini juga serupa dengan apa yang disampaikan mahasiswa J (21), bahwa ia juga sering diajak teman-temannya untuk ‘main’ sampai malam, dan ketika menolak maka ia akan dikatakan “banci” atau “lemah”.

KBG di perguruan tinggi termasuk di UIN Syarif Hidayatullah masih marak terjadi baik secara langsung ataupun tanpa disadari. Tentunya hal ini berpotensi menjadi ‘budaya’ jika tidak segera dilakukan upaya pencegahan. Semakin marak terjadinya bentuk KBG di perguruan tinggi, maka akan semakin banyak juga civitas akademika yang dirugikan, termasuk dampaknya terhadap institusi itu sendiri.

Peran Konselor Spiritual dan Pekerja Sosial di LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki konsentrasi berbeda dari lembaga konsultasi lainnya khususnya dalam bidang keagamaan. Oleh karena dibentuk dibawah naungan universitas berlandaskan nilai-nilai Islam, konsentrasi spiritual menjadi acuan dalam proses penanganan maupun pencegahan setiap kasus yang datang. Maka dari itu, LK3 memiliki pola penanganan dari pekerja sosial generalis serta konselor spiritual secara bersamaan dengan tujuan memperkaya perspektif penyelesaian masalah maupun pencegahan suatu isu di tengah masyarakat. Selain itu, pada pekerja sosial generalis di LK3 nilai-nilai yang dijunjung tinggi adalah nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) termasuk nilai *equity* dan *equality*, termasuk nilai kesetaraan, nondiskriminatif, saling menghargai, netral,

individualisasi, dan *nonjudgemental*. Nilai-nilai tersebut diadaptasikan pada proses *assessment*, intervensi, dan terminasi dalam upaya mencapai solusi terbaik bagi klien.

Pada KBG, khususnya pencegahan, peran konselor spiritual di LK3 menjadi salah satu penentu keberhasilan yang begitu vital atas pemberian pemahaman terkait aspek keagamaan dengan menyertakan pendampingan spiritual berupa pengoptimalan ibadah dan penyusunan kembali pandangan klien berdasarkan hukum islam yang seharusnya. Namun, LK3 belum memiliki program khusus keagamaan terkait pencegahan KBG di lingkungan kampus maupun masyarakat pada umumnya.

Meskipun begitu, banyak pendekatan yang telah dilaksanakan selama proses penanganan untuk kasus KBG. Sedangkan, pada proses pencegahan, konselor spiritual merancang inovasi untuk melakukan pendekatan dengan cara sosialisasi berbentuk ceramah dalam setiap kelas di perkuliahan mengenai KBG. Kemudian, *output* rancangan program ini dapat dinilai berdasarkan angka laporan kasus yang akan diterima oleh LK3 setelah terlaksana. Laporan kasus yang diterima oleh LK3 biasanya akan ditindaklanjuti oleh pekerja sosial dengan melakukan pendekatan yang paling umum dan efisien yakni konseling. Pekerja sosial akan memberikan kesempatan klien untuk bercerita dan memberikan respon dengan penuh empati tanpa ada unsur menyalahkan atau *judging*. Hal tersebut sebagai bentuk dukungan emosional dan spiritual agar tidak menimbulkan atau memperparah trauma yang ada pada klien. Berdasarkan kasus yang sering ditangani di LK3 menurut pekerja sosial adalah klien menggunakan metode lingkaran duka (*grief cycle*) mulai dari *anger*, *depression*, *denial*, dan *acceptance* maka langkah yang diambil oleh konselor spiritual, pekerja sosial, dan psikolog adalah memposisikan diri sebagai teman bicara bagi klien.

LK3 perlu memperluas keterlibatan masyarakat dalam upaya pencegahan KBG karena hingga saat ini, hanya melibatkan pihak mahasiswa maupun dosen yang berorientasi di kampus. Konselor spiritual memandang bahwa penanaman pemahaman keagamaan kepada masyarakat melalui sosial media dapat menjadi strategi yang baik untuk mencapai upaya preventif yang efisien. Kepengurusan LK3 saat ini masih mengoptimalkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada, maka dari pekerja sosial maupun konselor spiritual didominasi oleh para tenaga pendidik. Hal tersebut menimbulkan kendala yakni benturan waktu antara kegiatan pembelajaran dan konseling. Selain

pendampingan spiritual, dalam penyelesaian kasus, konselor spiritual melibatkan banyak peran pekerja sosial.

Konselor Spiritual, dalam melakukan *monitoring* dan evaluasi masih memerlukan data dari pekerja sosial yang menangani kasus tersebut. Oleh karena, konselor spiritual belum memiliki indikator keberhasilan yang baku dalam penentuan penilaian terhadap suatu kasus. Sehingga, peran pekerja sosial dan konselor spiritual saling bergantung.

Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender oleh LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

KBG dapat terjadi di masyarakat mana pun, termasuk di lingkungan universitas, di antara sesama mahasiswa yang mengindikasikan KBG tidak dikenali oleh orang-orang yang mengalami ataupun melakukannya. Dari hal-hal paling sederhana, KBG perlu diedukasi terhadap seluruh hirarki universitas untuk mencapai pemahaman bersama dalam hal urgensi pencegahannya.

KBG merujuk pada perilaku atau perlakuan yang menyakiti individu secara fisik maupun verbal, di mana gender menjadi dasar dari perlakuannya. Bentuk KBG verbal sering terjadi melalui ejekan yang mengaitkan individu dengan stereotip gender, seperti menggunakan kata-kata merendahkan seperti '*kayak cewek*', '*kayak cowok*', atau menggunakan istilah merendahkan seperti '*banci*' dan lainnya. Di sisi lain, KBG fisik melibatkan tindakan merendahkan terhadap perempuan dengan menganggap mereka lemah dibandingkan dengan laki-laki, yang mempermudah terjadinya kekerasan fisik terhadap perempuan. Hal ini juga yang dirasakan oleh pekerja sosial generalis LK3 yang berpendapat bahwa salah satu tantangan terbesar dalam penanganan KBG adalah patriarki, sebagaimana yang dilontarkan oleh salah satu pekerja sosial yang bertugas di LK3, "*Kesulitan yang sampai saat ini selalu dihadapi pekerja sosial dalam penanganan KBG adalah "Patriarki" yang mana kasus semacam ini selalu dilabeli sebagai kasus domestik. Kebanyakan orang memahami konsep kesetaraan, namun kesulitan menerima kenyataan saat konsep itu diadaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan terbesar bukanlah penolakan, tapi pandangan masyarakat yang menyepelkan. Terkadang, sebagai perempuan, tidak bisa melakukan banyak perubahan untuk tekanan yang dialami dalam dunia patriarki. Perasaan pasrah dan lelah berjuang ini merupakan tantangan besar yang mana bila klien tidak memiliki tekad untuk meraih keadilan yang seharusnya, maka penanganan akan menjadi tidak efektif dan sia-sia. Banyak pula perempuan yang memiliki pandangan standar ganda, dan secara internal belum mampu*

menghadapi kenyataan dunia yang berubah saat hal-hal seperti feminisme terwujud dalam kehidupannya."

Di sisi lain, kekerasan fisik melibatkan tindakan merendahkan terhadap perempuan dengan menganggap mereka lemah dibandingkan dengan laki-laki, yang pada akhirnya mempermudah terjadinya kekerasan fisik terhadap perempuan. Dalam konteks ini, LK3 menjadi sarana yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena KBG, menggali akar masalah, serta mencari solusi berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan ini dalam masyarakat khususnya pada lingkungan mahasiswa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. LK3 dengan rancangan program yang tepat dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan pencegahan KBG di kalangan mahasiswa.

LK3 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki peran krusial dalam memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena KBG, menggali akar masalah, serta mencari solusi berkelanjutan. Melalui rancangan program yang tepat, LK3 dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan pencegahan KBG di kalangan mahasiswa. Upaya kolaboratif antara universitas, LK3, dan mahasiswa diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif, di mana mahasiswa merasa didukung dan dilindungi dalam menjalani kehidupan akademik mereka. Dengan begitu, KBG dapat dicegah dan diberantas secara efektif, menjadikan lingkungan universitas sebagai contoh nyata dari keberhasilan pencegahan KBG.

Ketika menghadapi KBG, reaksi yang muncul dalam diri seseorang seringkali mencerminkan perlawanan atau ketidakterimaan yang mendalam. Pengalaman ini bukan hanya sekadar rangkaian peristiwa; ini adalah perilaku merendahkan yang merasuki jiwa dan pikiran. Dampaknya, baik secara psikis maupun emosional, memiliki ketahanan jangka panjang. Kata-kata pahit dan tindakan yang menyakitkan sulit untuk dilupakan dan dengan tegas mempengaruhi perilaku sehari-hari. Dalam lingkup sosial, dampaknya tak terelakkan: interaksi dengan orang lain menjadi terhambat oleh ketakutan "bayangan" dari perlakuan buruk yang pernah dialami. Muncul rasa khawatir, memaksa untuk menghindari situasi sosial yang sulit atau bahkan memilih berinteraksi secara selektif.

Tak hanya itu, dampak KBG juga bersifat fisik, terutama ketika mengarah pada kekerasan fisik yang nyata. Mereka yang menjadi korban, seperti saya, harus mencari pemulihan dan dukungan. Upaya pemulihan psikososial sering kali ditempuh melalui konseling yang terarah, bertujuan untuk memulihkan kondisi psikologis dan emosional.

Langkah ini penting untuk mengembalikan kepercayaan diri dan membangun ketahanan mental. Apabila perlakuan tersebut melanggar hukum, melaporkannya menjadi langkah yang mendesak. Mengambil tindakan hukum bukan hanya upaya melindungi diri sendiri, tetapi juga menyuarakan keadilan dan memberikan pelajaran berharga bagi para pelaku dan masyarakat secara luas. Dalam situasi ini, keberanian untuk berbicara dan mengambil tindakan menjadi pilar utama dalam mengatasi dampak traumatis dari KBG.

Dalam pandangan beberapa mahasiswa, keberadaan Layanan Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) di kampus UIN memberikan keuntungan besar, terutama karena layanan ini tersedia untuk semua civitas akademika tanpa memungut biaya, khususnya bagi mahasiswa. Keberadaan lembaga konseling yang mudah diakses dan bebas biaya tentu merupakan nilai tambah yang sangat berharga. Selain itu, LK3 yang terafiliasi dengan kesejahteraan sosial di UIN Jakarta menawarkan keunggulan tersendiri. Para konselor dan pekerja sosial di lembaga ini berasal dari lingkungan kampus Islam, yang berarti pendekatan mereka dalam memberikan layanan konseling akan mencerminkan nilai-nilai keislaman.

Kebanyakan mahasiswa melihat keberadaan nilai-nilai keislaman ini bukan hanya sebagai identitas, tetapi juga sebagai poin keunggulan. Konselor-konselor yang terlatih di LK3 memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan konsep-konsep Islam dalam program intervensi mereka. Bagi salah satu mahasiswa Kesejahteraan Sosial, ini bukan sekadar jaminan bahwa masalah yang dihadapi akan diselesaikan; lebih dari itu, nilai-nilai keislaman ini menjadi pendorong bagi diri untuk lebih termotivasi. Narasumber percaya bahwa integrasi antara layanan konseling dan konsep-konsep Islami dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan arah yang jelas, dan membangun kekuatan psikologis bagi setiap individu yang mencari bantuan.

Dalam suasana kampus yang kompleks dan serba cepat ini, memiliki akses ke lembaga konseling yang bersandar pada nilai-nilai keislaman memberikan rasa nyaman dan keyakinan bahwa setiap tantangan hidup dapat diatasi dengan bimbingan yang tepat. Pemanfaatan layanan LK3 adalah langkah bijak bagi siapa pun yang menghadapi kesulitan, dan ini adalah investasi dalam kesejahteraan mental dan emosional bagi mahasiswa kampus. Langkah ini diharapkan tidak hanya membawa solusi untuk masalah saat ini, tetapi juga membantu membentuk generasi yang kuat, berdaya

tahan, dan penuh keberanian untuk menghadapi masa depan yang penuh dengan peluang dan tantangan.

Dalam memberikan saran atau merancang program-program intervensi terhadap klien, saya melihat pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pendekatan konseling. Aspek spiritualitas dalam diri seseorang memainkan peran krusial dalam menentukan ketenangan dan kenyamanan saat menjalani aktivitas sehari-hari. Sebagai lembaga konseling yang berbasis di UIN, penerapan nilai-nilai spiritualitas, sebagaimana diajarkan oleh Islam, seharusnya menjadi landasan utama. Keberadaan spiritualitas yang kuat dalam diri seseorang memiliki korelasi dengan keteraturan hidupnya. Agama, termasuk Islam, memberikan ajaran yang komprehensif mengenai keteraturan dan keseimbangan dalam kehidupan.

Beberapa narasumber berpendapat bahwa para konselor di Layanan Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) harus memiliki pemahaman mendalam tentang konsep-konsep ajaran Islam yang berkaitan dengan perubahan perilaku dan proses pemulihan keadaan diri. Islam mengajarkan prinsip-prinsip positif yang dapat membantu individu mengatasi tantangan dan kesulitan. Dalam konteks ini, memahami bagaimana ajaran Islam mendorong perubahan positif dalam perilaku, serta memberikan kerangka spiritual yang memfasilitasi pemulihan mental dan emosional, adalah langkah yang sangat penting.

Penerapan nilai-nilai keislaman dalam konteks layanan konseling di LK3 bukan hanya akan menciptakan ruang yang mendukung bagi klien, tetapi juga akan membantu mereka mengembangkan ketahanan mental dan emosional yang kokoh. Integrasi antara aspek spiritualitas dan layanan konseling adalah langkah strategis dalam mendukung kesejahteraan mahasiswa dan anggota civitas akademika lainnya di lingkungan kampus ini. Dengan demikian, LK3 bukan hanya menjadi tempat bantuan, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter dan pengembangan potensi bagi mahasiswa, sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan kedamaian, kesabaran, dan kasih sayang.

Dalam mengatasi kompleksitas KBG (KBG) yang dihadapi oleh mahasiswa rentan, terutama di lingkungan kampus, sebuah rancangan program sosialisasi dan pendampingan menjadi suatu kebutuhan mendesak. Harapan terhadap program ini adalah untuk memperkuat pemahaman spiritual mahasiswa dan memberikan pendampingan yang berfokus pada kasus-kasus KBG yang mungkin

mereka alami. Sosialisasi pemahaman spiritual yang dilakukan oleh Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) diharapkan mampu menciptakan lingkungan kampus yang penuh dengan pemahaman, toleransi, dan kasih sayang. Program ini harus mendorong mahasiswa untuk menjalani kehidupan berbasis nilai-nilai spiritual, yang melibatkan kesadaran akan keberadaan manusia sebagai bagian dari kejadian yang lebih besar dan makna hidup yang mendalam.

Lebih jauh lagi, pendampingan yang diberikan oleh LK3 harus bersifat holistik dan responsif terhadap kebutuhan individual mahasiswa yang rentan terhadap KBG. Pendampingan ini bukan hanya tentang memberikan dukungan psikologis dan emosional, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap kerentanannya dan memberikan solusi yang konkret. Harapan terhadap program ini adalah memberdayakan mahasiswa untuk mengenali, melaporkan, dan mengatasi situasi KBG dengan percaya diri dan pengetahuan yang cukup. Pendampingan ini juga harus melibatkan upaya membangun keterampilan interpersonal yang kuat, sehingga mahasiswa dapat membela diri mereka sendiri dan teman-teman sejawat mereka.

Selain itu, rancangan program ini diharapkan dapat melibatkan partisipasi aktif dari seluruh komunitas kampus. Melalui seminar, lokakarya, dan forum diskusi, mahasiswa, dosen, dan staf dapat bersama-sama berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Harapan kami adalah agar program ini tidak hanya menjadi serangkaian acara, tetapi juga menjadi gerakan sosial yang membangun solidaritas dan kesadaran kolektif tentang pentingnya mengakhiri KBG di kalangan mahasiswa.

Sebagai harapan akhir, program ini diinginkan dapat menghasilkan dampak yang berkelanjutan. Mahasiswa yang telah mendapat manfaat dari program ini diharapkan menjadi agen perubahan dalam komunitasnya, membantu menyebarkan pemahaman tentang KBG, serta memberikan dukungan kepada rekan-rekannya yang mungkin menghadapi situasi serupa. Dengan demikian, rancangan program ini bukan hanya akan menjadi solusi jangka pendek, tetapi juga akan menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan dan mendalam.

KESIMPULAN

Kekerasan Berbasis Gender merupakan hal yang dapat terjadi di berbagai ruang lingkup masyarakat, termasuk lingkungan belajar mengajar dari tingkatan Sekolah Dasar sampai Universitas, khususnya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Untuk mencegah terjadinya KBG di lingkungan kampus, UIN

Syarif Hidayatullah Jakarta mendirikan sebuah lembaga di bawah naungan Program Studi Kesejahteraan Sosial yaitu Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3). Meskipun LK3 berada di bawah naungan sebuah Program Studi, pelayanannya terbuka dan berlaku untuk seluruh mahasiswa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan masyarakat sekitarnya melalui jalur digital maupun luring. LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam mengoptimalkan fungsinya melibatkan peran masyarakat dan beberapa profesi, seperti: psikolog, pekerja sosial, dan konselor spiritual. Konselor spiritual menjadi peran yang dibutuhkan dalam memberikan pandangan ketika mencegah maupun menangani suatu permasalahan KBG karena nilai spiritual dianggap penting untuk memperluas perspektif dalam menimbang keputusan sebagai solusi dari suatu permasalahan yang terjadi.

LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai salah satu ruang dalam mengupayakan pencegahan KBG dengan memiliki nilai lebih yakni pendekatan spiritual. Dengan demikian, LK3 diharapkan mampu melakukan pencegahan tersebut. Pencegahan yang dilakukan oleh konselor LK3 berupa: penanaman nilai spiritual dan pendampingan spiritual dengan membantu melakukan pengoptimalan dalam beribadah serta memberikan pandangan-pandangan dalam Islam. Berkaca pada penelitian ini maka diharapkan adanya peningkatan optimalisasi dari konselor spiritual agar dapat melakukan pencegahan KBG di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, konselor spiritual dapat melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak agar pencegahan di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dapat dilakukan di berbagai unsur civitas academica seperti mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan dan unsur-unsur lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini, M. S. (2023). Peran UN Women Dalam Mengatasi Gender Based Violence di Afrika Selatan Tahun 2014-2021.
- Crooks, C. V., Jaffe, P., Dunlop, C., Kerry, A., & Exner-Cortens, D. (2019). Preventing gender-based violence among adolescents and young adults: Lessons from 25 years of program development and evaluation. *Violence against women, 25*(1), 29-55.
- Habibullah, H. (2010). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Gelandangan dan Pengemis di PSBK Pangudi Luhur Bekasi. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, 15*(2), 109-121.

- Hadi, S. (2017). Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1).
- Farah, M., Suharsono, Y., & Prasetyaningrum, S. (2019). Konsep diri dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(2), 171-183.
- Khoiryasdien, A. D., & Ardina, M. (2020, May). Studi Deskriptif Kualitatif: Fenomena Nomophobia Mahasiswa di Yogyakarta. In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 285-289).
- Komnas Perempuan. 2022. "CATAHU 2022 : Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2021." diakses pada laman komnasperempuan.go.id
- Kopong, G. J. (2020). Kekerasan Berbasis Gender: Telaah Teoritis "Kawin Tangkap" Dalam Budaya Sumba (NTT). *Optimisme: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(2), 23-27.
- Mundir, M. (2013). Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif.
- Postingan Instagram @lapmihmmiciputat berjudul "Jejak Kelam Ketua Ormawa UIN Jakarta", 2023
- Purwanti, A. (2020). Kekerasan Berbasis Gender
- Perrin, N., Marsh, M., Clough, A., Desgroppes, A., Yope Phaniel, C., Abdi, A., ... & Glass, N. (2019). Social norms and beliefs about gender based violence scale: a measure for use with gender based violence prevention programs in low-resource and humanitarian settings. *Conflict and health*, 13, 1-12.
- Rossa & Patrick. (2022). "Nestapa Nisa: Usai Dilecehkan, Kisahnya Diremehkan; Si Peleceh Diskors Setahun", LPM Institut (<https://lpminstitut.com/2022/04/27/nestapa-nisa-usai-dilecehkan-kisahnya-diremehkan-si-peleceh-diskors-setahun/>)
- Sewell, S. S. (2022). *Predictive Value of Spirituality and Intrinsic Spirituality Motivation on Existential and Religious Well-Being of Women Who have Survived Domestic Violence* (Doctoral dissertation, Regent University).
- Sutipyo, R., & Latifah, A. (2017). Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) X Sleman Yogyakarta Ditinjau Dari Dimensi Religiusitas. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 50-78.
- Tafsir Surah Al-Ankabut ayat 45 Qur'an Kemenag, diakses pada laman quran.kemenag.go.id
- Tafsir Surah Al-Asr ayat 2 & 3 Qur'an Kemenag, diakses pada laman quran.kemenag.go.id
- Yusuf, R. N., Musyadad, V. F., Iskandar, Y. Z., & Widiawati, D. (2021). Implikasi asumsi konsep diri dalam pembelajaran orang dewasa.